

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia. Islam menyuruh umat manusia untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak (Ancok dan Nashori, 1994: 78). Hal ini dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu” (Kementerian Agama RI: 32).

Manusia mengaktualisasikan Islam melalui jiwa keagamaan yang dimilikinya. Jiwa beragama manusia pada hakikatnya telah dibawa sejak mereka lahir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ernest Harms dalam Raharjo (2012: 26) bahwa perkembangan agama manusia pada dasarnya sudah ada sejak ia dilahirkan sebagai dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Hal ini dijelaskan dalam surat Adz-dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Kementerian Agama RI, 2010: 523).

Ayat di atas menyebutkan bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk beribadah. Manusia melaksanakan ibadah sebagai bukti adanya jiwa keagamaan pada dirinya. Bukti tersebut diekspresikan melalui keberagaman manusia yang meliputi aktivitas perilaku beribadah dan aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Nashori, 1994: 76). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak pernah lepas dari kehidupan beragama, baik kehidupan beragama yang secara langsung berhubungan dengan Tuhan maupun yang tidak langsung seperti hubungan sesama manusia.

Keberagaman yang berupa aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut berkembang melalui lingkungan. William Stern dalam Walgito (2005: 55) menyatakan bahwa lingkungan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan individu. Lingkungan ini berupa lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang dilahirkan dan menjadi pendukung utama nilai-nilai kearifan lokal (Thalib, 2010: 67). Keluarga juga menjadi bagian sentral dan memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian individu untuk mengenal lingkungannya, khususnya dalam pembentukan agama.

Pembentukan agama yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga memiliki beberapa aspek, yaitu pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-qur'an, pendidikan *akhlaqul karimah*, dan pendidikan aqidah Islamiyah (Thoha, 1996: 105). Beberapa aspek tersebut sebagai tanggung jawab bagi setiap Muslim dalam menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari kemaksiatan, sebagaimana dalam surat At-tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kementerian Agama RI, 2010: 560).

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak. Peran anggota keluarga yang mengalami ketidakfungsian seperti: kurangnya perhatian, bimbingan, dan kasih sayang orangtua dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku, baik secara sosial, agama, maupun hukum. Bentuk penyimpangan perilaku tersebut seperti tawuran, minum-minuman keras, pemakaian narkoba, pencurian, dan seks bebas. Kecenderungan perilaku menyimpang ini

diakibatkan karena adanya rasa cinta yang berlebihan pada kehidupan dunia.

Ernest Harms dalam Jalaluddin (1996: 73-74) menjelaskan bahwa terdapat 70% pemikiran remaja ditujukan pada kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya, 5,8% ditujukan pada masalah kepentingan sosial, sedangkan masalah keagamaan hanya 3,6%. Hal ini membuktikan masih rendahnya tingkat keberagamaan anak. Rendahnya keberagamaan anak membutuhkan upaya penanganan dari berbagai pihak, salah satunya adalah orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam menumbuhkan potensi keberagamaan anak. Peran tersebut dapat ditunjukkan melalui pola pengasuhan. Salah satu alternatif pengasuhan dapat diterapkan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anak.

Pondok pesantren atau ponpes merupakan lembaga pendidikan agama yang berupaya untuk mengembangkan dan mempertahankan dakwah Islamiyah (Hasbullah, 2001: 138). Muthohar (2007: 19) menyebutkan bahwa tujuan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muthohar bahwa pesantren juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan, sehingga menjadikan manusia yang berguna bagi masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki integrasi dengan tujuan tersebut adalah ponpes Nurul Qur'an. *Tahfidzul qur'an* merupakan program unggulan di ponpes ini. Perbedaan ponpes Nurul Qur'an dengan ponpes lainnya terletak pada proses pembinaan dan pendampingan santri. Proses pembinaan dan pendampingan dilakukan melalui Imtihan Tahfidzul Qur'an atau IMTAQ. IMTAQ adalah program yang bertujuan untuk menguji terjaganya hafalan pada setiap santri. Program ini dilakukan setiap satu tahun dua kali yaitu pada bulan Rabiul awal dan Syaban.

Ponpes Nurul Qur'an juga memiliki program *interpreneurship* dengan memberikan pendampingan keterampilan meliputi tata rias, tata boga, tata busana, dekorasi, kaligrafi, ragam kreasi seni (RKS), dan *qiro'ah*. Program *life skill* ini juga memperhatikan kajian *local wisdom* yaitu mewajibkan santri untuk menggunakan bahasa Jawa halus (kromo inggil) pada bulan Ramadhan. Pembinaan dan pendampingan tersebut merupakan salah satu langkah untuk pengaturan diri bagi santri dalam rangka mengembangkan keberagamaannya. Pandangan ini dikuatkan oleh Carver dan Scheier dalam Chairani dan Subandi (2010: 4) bahwa tujuan pengaturan diri yaitu agar santri dapat mengontrol pikiran, perasaan, dorongan, dan tindakan sesuai dengan ajaran agama.

Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang mengalami problem keberagamaan, yaitu berupa pengamalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pendapat dari salah satu pengurus di ponpes Nurul Qur'an, yaitu Istiani.

Istiani menyatakan bahwa dari 85 santri terdapat kurang lebih 15,3% santri sering cek-cok, suka mengejek, mengambil barang milik orang lain, *ghasab*, dan berkata tidak baik. Perilaku lain ditunjukkan dengan praktek ritual yang masih rendah. Terdapat 33% santri yang tidak disiplin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu (Wawancara dengan Istiani, Jum'at 18 Maret 2016 pukul 10:55).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya keberagamaan pada santri. Salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan keberagamaan santri adalah dengan pola asuh. Pola asuh pada dasarnya adalah cara yang diberlakukan orangtua sebagai perwujudan kasih sayang dan tanggung jawab (Mahmud, dkk., 2013: 149). Bentuk kasih sayang dan tanggung jawab ini dapat diinterpretasikan di pondok pesantren melalui hubungan antara kiai dan santri. Kiai di pondok pesantren berkedudukan sebagai pemimpin. Kiai dalam hal ini juga berkedudukan sebagai orangtua bagi santri, sehingga kiai memiliki tugas dalam pengasuhan. Pola asuh kiai di pondok pesantren dilakukan dengan pemberian bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri (Soebahar, 2013: 38). Tugas lain seorang kiai yang juga memiliki peran penting dalam pengasuhan adalah memberi keteladanan.

Keteladanan merupakan tanggung jawab kiai untuk menumbuhkan kebiasaan (Qomar, 2007: 65). Kebiasaan ini dibentuk dengan adanya pengulangan serta disengaja dan direncanakan (Jalaluddin, 1996: 206). Jalaluddin lebih lanjut

menjelaskan bahwa kebiasaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini ditegaskan oleh Wetherington dalam Jalaluddin (1996: 208) bahwa terdapat perbedaan hasil pengasuhan dari pengaruh lingkungan yang berbeda. Pembentukan nilai-nilai keberagamaan akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamaan. Salah satu lembaga yang menjunjung nilai-nilai keberagamaan adalah pondok pesantren.

Latar belakang di atas menjadi dasar dalam pengambilan judul tentang “Pengaruh Pola Asuh Kiai Terhadap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati”. Judul ini diangkat karena penulis ingin mengetahui pengaruh pola asuh kiai terhadap keberagamaan santri di pondok pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dari latar belakang di atas adalah adakah pengaruh pola asuh kiai terhadap keberagamaan santri di pondok pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh kiai terhadap keberagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian secara teoretis untuk sumbangan dan wawasan pengetahuan bagi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengenai pola asuh dan pengaruhnya terhadap keberagamaan, khususnya dalam kajian bimbingan Islami. Manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai acuan bagi para pembaca dan khususnya bagi para orangtua serta pihak terkait supaya mengetahui dan mempraktekkan bentuk-bentuk pola asuh yang ideal, sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang memiliki keberagamaan yang baik dan benar.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan penelitian dan bentuk plagiat, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulianita Isnasari (2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi pola asuh permisif orangtua, maka semakin tinggi kenakalan remaja dan semakin rendah tingkat pola asuh permisif orangtua, maka semakin rendah pula kenakalan remaja. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu diketahui dari hasil angka signifikansi pada anova menunjukkan angka 0,008 (kurang dari 0,05). Adapun *R Square* sebesar 0,225 menunjukkan bahwa besarnya hubungan pola asuh permisif orangtua dalam menjelaskan variabel kenakalan remaja sebesar 22,5% dan sisanya sebesar 77,5% yang dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2011) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7 – 12 Tahun di Ketapang Tangerang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh. Mereka menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang berhasil diterapkan oleh suatu keluarga, belum tentu berhasil diterapkan oleh keluarga yang lain. Dalam hal ini pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien antara variabel pola asuh berpengaruh positif terhadap variabel pembentukan akhlak dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,2% dan berdasarkan koefisien determinasi sebesar 38,5%. Adapun hasil uji *T-test* dijelaskan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai signifikansinya $\alpha < 1\%$, maka H_0 ditolak.

Ketiga, Jurnal dengan judul “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan” oleh Abdul Qodir Zaelani (2014). Isi jurnal tersebut menjelaskan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam membangun jati diri anak, oleh itu eksistensi legilasi dalam hal mengatur tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak tertulis dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Adapun pola asuh dalam konteks psikologi pendidikan sangat membantu, memengaruhi, dan meningkatkan kecerdasan berganda seorang anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khoeru Khotibul Umam (2014) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Kematian (Studi pada Lansia Penerima Manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Semarang). Penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pengaruh F sebesar 18,161 dengan signifikansi 0,000 dan nilai R square sebesar 0,393. Hasil R square menunjukkan pada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian sebesar 39,3% dan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2008) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik (Studi Kasus di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap penerimaan

musibah gempa tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul dengan nilai $F_{hitung} = 39,549 > F_{tabel}$ dengan signifikansi $5\% = 3,94$. Nilai R square yang diperoleh yaitu sebesar 0,268. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 26,8% penerimaan musibah gempa tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh religiusitas, sedangkan sisanya sebesar 73,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Penelitian tersebut hanya terbatas pada pola asuh orangtua genetik, akan tetapi secara umum peran orangtua dapat digantikan, seperti kiai sebagai pengasuh anak ketika di pondok pesantren. Kiai di pondok pesantren memiliki peran sebagai orangtua bagi santri-santrinya, maka di sini penulis mengambil judul “pengaruh pola asuh kiai terhadap keberagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati”.

E. Sistematik Penulisan Penelitian

Penulis menyusun kerangka penelitian secara sistematis untuk mempermudah dalam memahami gambaran tentang isi penelitian. Isi kerangka tersebut antara lain:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian penelitian.

Bab kedua, yaitu landasan teori. Pada bagian ini berisi tentang diskripsi secara teoritik dari masing-masing variabel, yaitu pola asuh dan keberagamaan. Masing-masing bahasan diuraikan lebih lanjut menjadi beberapa bagian. Bagian pertama yaitu tentang pengertian pola asuh, aspek pola asuh, dan jenis dan kriteria pola asuh. Bagian kedua menjelaskan keberagamaan yang terdiri dari pengertian keberagamaan, aspek keberagaman, dan faktor-faktor keberagamaan. Bagian ketiga menjelaskan hubungan teoritik pola asuh terhadap keberagamaan. Bagian keempat yaitu hubungan pola asuh kiai dan keberagamaan dengan dakwah. Selanjutnya yaitu menjelaskan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, sumber dan jenis data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu deskripsi tentang pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati yang memuat tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Qur'an, visi dan misi, letak geografis, program kegiatan, keadaan pengasuh, santri, struktur organisasi, pola asuh, dan sarana dan prasarana.

Bab kelima, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini berisi tentang analisis data penelitian dan pembahasan.

Bab keenam, yaitu penutup. Bab ini memuat simpulan, limitasi, saran, dan penutup.